

Pendekatan Tafsir Tahlili Terhadap Masalah Tantrum Anak Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Rumbin Punt Maekaratri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor

rumbin.pm@gmail.com

Abstract

Tantrums are a common form of emotional outburst in early childhood due to limitations in managing feelings and expressing desires. If not handled appropriately, this can negatively impact a child's character development and emotional stability in the future. Although many psychological approaches have been offered, there is still a void in the utilization of Qur'anic values as the basis for parenting. This study aims to examine the solution to child tantrums through Buya Hamka's Al-Azhar interpretation of Surah Ali Imran, verse 159. Using a qualitative method based on a literature study and tahlili approach, the verse is analyzed in depth, including the context of the revelation of the verse (asbabun nuzul), language structure, and thematic interpretation in relation to parenting practices. The results show that values such as gentleness, forgiveness, deliberation, and tawakal in the verse have direct implications for strategies to manage children's emotions, especially in responding to tantrum. Tafsir Al-Azhar offers a holistic parenting framework with a humanist and contextual Qur'anic approach. The academic contribution of this research lies in the integration of classical-modern tafsir in the field of parenting, as well as the opening of an interdisciplinary space between tafsir studies and child development psychology.

Keywords: *Tantrum, Tahlili, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka*

Abstrak

Tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang umum terjadi pada anak usia dini akibat keterbatasan dalam mengelola perasaan dan menyampaikan keinginan. Jika tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter dan kestabilan emosional anak di masa mendatang. Meskipun telah banyak pendekatan psikologis yang ditawarkan, masih terdapat kekosongan dalam pemanfaatan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar pendekatan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan mengkaji solusi tantrum anak melalui tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka terhadap Surah Ali Imran ayat 159. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan pendekatan tahlili, ayat dianalisis secara mendalam mencakup konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), struktur bahasa, serta penafsiran tematik dalam kaitannya dengan praktik pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan tawakal dalam ayat tersebut memiliki implikasi langsung terhadap strategi mengelola emosi anak, khususnya dalam merespons tantrum. Tafsir Al-Azhar menawarkan kerangka pengasuhan yang holistik dengan pendekatan Qur'ani yang humanis dan kontekstual. Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada integrasi tafsir klasik-modern dalam bidang parenting, sekaligus membuka ruang interdisipliner antara studi tafsir dan psikologi perkembangan anak.

Kata Kunci: Luapan Emosi, Tahlili, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Dalam preses tumbuh kembang anak usia dini, orang tua memiliki peran besar dalam perkembangan emosional anak. Namun pada masa kini, sebagian besar orang tua masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara optimal mendampingi perkembangan emosional anak.¹ Padahal, anak usia dini dikenal memiliki rasa ingin tahu lebih besar, sehingga lebih mudah mengekspresikan emosional mereka, termasuk melalui tantrum.²

Dari penelitian di Chicago, menunjukkan bahwa 50-80% anak berusia 2 hingga 3 tahun mengalami tantrum setiap pekan. Sementara 20% lainnya menunjukkan tantrum hampir setiap hari dengan durasi sekitar 15 menit dan frekuensi mencapai 3 atau lebih dalam sehari.³ Fenomena ini mengindikasikan perlunya pengendalian emosi yang baik, sehingga sebagai orang tua kita harus mengetahui cara mengatasi emosi pada anak usia dini.

Sayangnya, survey dari Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ai Maryati Solihah, dalam Forum Merdeka Barat, mengungkapkan bahwa hanya sekitar 23% orang tua yang pernah menerima edukasi mengenai pola asuh anak. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua belum dibekali pemahaman yang cukup dalam menghadapi situasi emosional anak, khususnya tantrum. Konsekuensinya, banyak anak yang tumbuh dalam pola asuh yang tidak optimal, bahkan berpotensi menjadikan dampak negatif di kemudian hari.⁴ Salah satu bentuk pola asuh yang keliru adalah kebiasaan mengalihkan perhatian anak ke *gadget* saat ia sedang marah. Banyak orang tua memberikan *gadget* sebagai upaya untuk menenangkan anak, namun pendekatan ini justru dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, anak menjadi tidak mampu mengenali dan memahami emosinya sendiri sehingga

¹ Susanti, Marlina, Hardiyanti Rahmah, dan Hikmatu Ruwaida, "Peran Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah", (2023), Vol 7/1 : 562.

² Hartono, Pertiwi Nur Rahmawati, dan Suharjianto. tth. "Konsep Al-Qur'an Dalam Menangani Anak Tantrum." Tth : 2. <https://eprints.ums.ac.id/124073/1/Naskah%20Publikasi%20Pertiwi%20Nur.pdf>

³ Andriani, Rezah. "Edukasi Pencegahan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah secara Holistik dengan Media Audio Visual". Khidmah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14 April 2023 : 85. <https://khidmah.ikestmp.ac.id/index.php/khidmah/article/view/444/353>

⁴ Putra, Ilham Pratama. "Hanya 23% Orang Tua di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting". Medcom.id. (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di-indonesia-mendapat-pendidikan-parenting>, 7 Mei 2025)

kedepannya akan cenderung terus-menerus tantrum.⁵ Radesky dkk dalam studi pada balita, menemukan bahwa penggunaan perangkat seluler untuk menenangkan anak dapat menggantikan kesempatan untuk belajar mengelola emosi secara alami, akibatnya anak cenderung menunjukkan reaktivitas emosional yang lebih tinggi dan kemampuan pengaturan diri yang melemah.⁶

Temper Tantrum merupakan luapan emosi pada anak khususnya usia balita yang sering kali terjadi secara terus-menerus dan sulit dikendalikan.⁷ Menurut Hockenbury & Hockenbury (2018), tantrum adalah perilaku yang ditandai dengan kemarahan yang intens, kesedihan, atau frustrasi yang disertai dengan perilaku fisik yang berlebihan, seperti berteriak, menangis, melempar barang, atau memukul. Tindakan seperti ini umumnya dialami oleh anak-anak berusia 1 hingga 4 tahun, meskipun tidak menutup kemungkinan dapat pula dialami oleh remaja maupun orang dewasa.⁸

Meskipun tantrum bagian dari perkembangan anak yang normal,⁹ namun sebagai orang tua harus memiliki ilmu dalam membantu mengatasinya. Tantrum sedikit demi sedikit harus di cegah agar tidak menimbulkan kebiasaan negatif di usia dewasa. Dari segi ilmu psikologi telah dibahas tuntas mengenai cara menghadapi tantrum pada anak. Namun, sebagai umat muslim kita juga harus memiliki pedoman hidup. Salah satu pedoman yang dapat dijadikan sumber adalah Al-Qur'an yang mengandung berbagai pelajaran penting salah satunya yaitu cara mengelola emosi. Namun belum banyak penelitian yang secara khusus membahas tentang pendekatan qur'ani dalam menghadapi tantrum pada anak karena tidak ada ayat yang membahas tantrum secara jelas, namun harus di paparkan melalui tafsir Al-Qur'an. Salah satu penelitian terdahulu yang mengangkat topik "Konsep Al-Qur'an dalam menangani Anak

⁵ Husna, Rifqatul, dan Wasilatun Najiyah. "Teori Al-Qur'an dalam Mengatasi Anak Tantrum dan Relevansinya dengan Love Languages." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 30 April 2025 : 369. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2059/1267>

⁶ Jenny S. Radesky, Niko Kaciroti, Heidi M. Weeks, Dkk. "Longitudinal Associations Between Use of Mobile Devices for Calming and Emotional Reactivity and Executive Functioning in Children Aged 3 to 5 Years." JAMA Pediatr. Desember 2022. <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2799042>

⁷ Rasa, Sekolah. "Mengatasi Tantrum: Panduan untuk Orang Tua dan Pengasuh". Semarang: Tiram Media, 2024

⁸ Penabur, BPK. 14 Desember 2023. <https://konseling.bpkpenaburjakarta.or.id/2023/12/14/mengenal-tantrum-pada-anak-remaja-dan-orang-dewasa/>.

⁹ Sari, Maya, dan Juli Maini Sitepu. "Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran." Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Juli 2024 : 232. <https://core.ac.uk/reader/603931930>

Tantrum” dilakukan oleh Pertiwi Nur Rahmawati Hartono dan Suharjianto dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam karya ilmiahnya, penulis mengkaji sejumlah ayat Al-Qur'an secara tematik untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantrum anak. Ayat-ayatnya cukup beragam, di antaranya Qs. Al-An'am: 152, Qs. An-Nahl: 80, QS. Asy-Syura: 15 yang berbicara tentang keadilan, hingga QS. Taha: 44 tentang pentingnya komunikasi yang baik. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik.¹⁰ Berbeda dengan penelitian tersebut, jurnal ini secara khusus mengangkat satu ayat yaitu QS. Ali-Imran : 159, dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Dengan demikian, jurnal ini menawarkan kontribusi baru dalam khazanah studi tafsir Al-Qur'an aplikatif, yakni bertujuan menghadirkan solusi tantrum dan mengkaji nilai-nilai pengasuhan yang bersumber dari satu ayat utama Surah Ali-Imran ayat 159 melalui tafsir seorang ulama besar Nusantara Buya Hamka, serta menekankan pada kedalaman nilai dan relevansinya dalam praktik pengasuhan anak masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian jurnal ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan sumber data sekunder terdiri atas buku-buku tafsir lain, literatur psikologi anak, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lainnya yang erat kaitannya dengan tantrum anak dan Pendidikan emosional dalam islam.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode tahlili yang merupakan penguraian penafsiran dengan jelas dan terperinci.¹² Metode ini memungkinkan peneliti menyoroti dimensi psikologi, sosial, dan edukatif dari kandungan ayat yang ditafsirkan oleh Buya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan pengelolaan emosi. Secara umum, metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut; Pertama, munasabah ayat. Kedua, menguraikan sebab turunnya ayat. Ketiga, kosa kata dalam ayat. Keempat, makna umum dan

¹⁰ Hartono, Pertiwi Nur Rahmawati, dan Suharjianto. Op.cit

¹¹ Balaka, Muh. Yani. “*Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*”. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022

¹² Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus. “*Metode Tafsir Tablili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*”. Jurnal Iman dan Spiritualitas, (2023), vol 3/1 : 41.

maksud ayat. Kelima, makna dan tujuan yang disandarkan pada ayat/hadits/pendapat sahabat dan tabi'in.¹³

Metode ini bersifat deskriptif-analisis, yang digunakan untuk menjelaskan, memaparkan, dan mengkaji kandungan ayat serta keterkaitannya dengan fenomena tantrum pada anak usia dini.¹⁴ Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai Solusi tantrum anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tafsir Al-Azhar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak

Anak pada rentang usia 1 hingga 5 tahun atau sering disebut anak usia dini merupakan periode pertumbuhan yang paling pesat dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan emosional sehingga dianggap sebagai masa yang sangat penting. Periode emas (*golden age*) yang hanya terjadi seumur hidup ini membuat anak memiliki kemampuan untuk merespon rangsangan dan mengeksplorasi lingkungan pada tingkat optimal. Selain itu, masa ini turut berperan penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak.¹⁵

Tantrum dapat dijelaskan dengan beberapa pengertian menurut ahli. Hames (2005) menyatakan bahwa tantrum merupakan bentuk nyata dari ketidakmampuan anak dalam mengelola emosinya. Sementara itu, menurut Chaplin (2009) dalam Kamus Lengkap Psikologi, tantrum adalah ledakan emosi yang ditandai dengan perilaku penuh kemarahan, seperti memukul, menangis, menjerit, serta tindakan agresif lainnya.¹⁶

Ledakan emosi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pola asuh yang diterima anak sejak dini. Oleh karena itu, Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dan memiliki peran penuh terhadap masa depan anak. Pendidikan formal

¹³ Agung Rifki Ridwan dkk, "Klasifikasi tafsir Berdasarkan Metode *tablili*". Jurnal Social, Education, Learning and Language, 2024 : 127. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/153/127>

¹⁴ Romadlon, Arif Firdausi Nur, dan Azmi Afina Nurdiannisa. "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar (Studi Koperatif)". STIQ Isy Karima, 2021 : 9. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/download/40/17>

¹⁵ Setyarini, Didien Ika, Silviana Galuh Rengganis, Innas Tiara Ardiani, dan Endah Kamila Mas'udah. "Analisis Dampak *screen Time* terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023), vol 7/2 : 2497.

¹⁶ Subagja, Riyan Akmal, dan Kanya Catya. "Perancangan Motion Explainer Dampak Gejala Tantrum Bagi Kesehatan Mental Anak Umur 3-5 Tahun di Kota Surabaya". Jurnal Barik, 8 Juli 2024 : 104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/62123/47377>

ataupun non formal yang di berikan akan menjadi patokan kualitas anak. Peran orang tua dalam pendidikan formal berkaitan dengan prestasi anak di sekolah. Sedangkan dalam pendidikan non formal, orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, ilmu mendidik juga harus dimiliki oleh keduanya.

Orang tua adalah pendidik pertama yang penting dalam kehidupan anak. Pendidikan awal yang diterima seorang anak berasal dari kedua orang tuanya. Orang tua sendiri dapat diartikan sebagai individu, baik laki-laki maupun perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan dan memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang mereka besarkan. Namun proses mendidik anak bukanlah hal yang sederhana, melainkan memerlukan pemahaman, kesabaran, dan keterlibatan yang mendalam.¹⁷

Solusi Tantrum dalam Penafsiran Buya Hamka

Dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan pembahasan secara spesifik dan mendetail mengenai tantrum dan solusinya. Namun, hal ini bukan berarti Al-Qur'an mengabaikan persoalan tersebut. Meskipun tidak menyajikan konsep yang terperinci, Al-Qur'an tetap memberikan gambaran umum atau isyarat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Salah satu ayat yang memuat isyarat penting dalam menghadapi persoalan emosi, termasuk tantrum pada anak, terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 159. Ayat ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya seseorang bersikap lemah lembut, memaafkan, serta mengedepankan musyawarah dalam menghadapi kondisi tersebut.

a. Munasabah Surah Ali-Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka. Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah

¹⁷ Fajriyah, Shania. "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten". Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 24 Agustus 2022 : 9.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64648/1/INI%20FIX%20BGT%20SUMPAAH%20SKRIPSI%20WATERMARK.pdf>

ampun untuk mereka, ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu, apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal."

Allah menyampaikan arahan melalui ayat ini mengenai bagaimana seharusnya seorang pemimpin atau pendidik bersikap terhadap orang lain. Yaitu dengan cara berlaku lemah lembut, tidak keras dan mengutamakan musyawarah. Sekalipun nasihat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat, namun nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan jika diterapkan dalam konteks *parenting*, karena mendidik anak juga dibutuhkan sikap layaknya pemimpin yang lembut dan tidak kasar.¹⁸

Kesesuaian antara ayat 159 ini dengan ayat-ayat sebelumnya sangat jelas terlihat. Semuanya masih membahas tentang peristiwa Perang Uhud dan berbagai akibat yang muncul darinya. Setelah Allah menyatakan bahwa Dia mengampuni kesalahan kaum muslimin dalam perang tersebut, Allah juga memperingatkan mereka agar tidak terpengaruh oleh ucapan kaum munafik. Setelah itu, Allah menyoroti sikap Nabi Muhammad yang tetap memaafkan kesalahan para sahabatnya, meskipun tindakan yang mereka lakukan saat perang membuat beliau sedih dan bahkan mengalami luka fisik dan emosional. Meski demikian, Rasulullah tetap memperlakukan mereka dengan baik, penuh kasih sayang, dan kelembutan dalam tutur kata.¹⁹

Tak hanya itu, beliau juga tetap mengajak mereka untuk bermusyawarah, berdiskusi mengenai hal-hal penting di masa depan, baik menyangkut urusan agama maupun kehidupan duniawi. Semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah memang memiliki akhlak yang luhur dan kepemimpinan yang bijaksana. Beliau sosok yang benar-benar membawa Rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4:²⁰

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

¹⁸ Asiah, Siti, dan Imraatus Shalihah. "Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed Dalam QS. Ali-Imran Ayat 159 Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak." ALIF LAM: Journal Of Islamic Studies and Humanities, 17 April 2024 : 42. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/702/401>

¹⁹ Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir Jilid 2 Aqidah, Syariah, Manhaj". Jakarta: Gema Insani, 2013. Hal. 475

²⁰ Az-Zuhaili, Wahbah. Op.cit.

b. Asbabunnuzul

Dalam tafsir *Fii Zilalil Qur'an* dijelaskan bahwasannya ayat ini diturunkan sebagai penghiburan dan arahan dari Allah kepada Rasulullah *Sallahu'alaihiwassalam* setelah peristiwa perang uhud yang meninggalkan luka fisik dan batin bagi beliau. Saat itu, Rasulullah merasa kecewa atas sikap Sebagian kaum Muslimin yang mulanya bersemangat ingin berperang, namun kemudian barisan mereka terpecah belah, sepertiga pasukan mundur sebelum pertempuran dimulai, dan sisanya melanggar perintah Rasul karena tergoda oleh harta rampasan perang.

Ketika terkabar bahwa Rasulullah telah wafat di medan perang, semangat mereka runtuh dan banyak yang melarikan diri meninggalkan Nabi dalam kondidi luka dan hanya ditemani sedikit sahabat yang setia. Dalam keadaan ini, Rasul masih terus memanggil umatnya agar kembali meskipun sudah berpaling dan mundur.

Ayat ini tidak hanya datang untuk menguatkan hati Rasul, tetapi juga untuk menyandarkan para sahabat atas banyaknya nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu keberadaan seorang Nabi yang penuh kasih, lembut, dan penyabar. Allah mengingatkan mereka bahwa kelembutan Rasul itulah yang selama ini mempersatukan hati umat di sekelilingnya. Karena itu, Allah memerintahkan Nabi untuk memaafkan mereka, memohonkan ampun mereka, dan tetap melibatkan mereka dalam musyawarah tanpa terpengaruh oleh kesalahan mereka dalam perang.²¹

c. Kosa Kata

Kata *al-līn* (لَيْتَ لَهُمْ) berarti lemah lembut dan halus dalam bersikap serta bergaul. Maksudnya, Allah memuji sikap Nabi Muhammad yang tetap bersikap lembut kepada para sahabatnya, meskipun mereka telah melanggar perintah beliau. Sebaliknya, jika Nabi bersikap kasar (فَظًّا) dan berperangai buruk, serta berhati keras (غَلِيظَ الْقَلْبِ) yang tidak mudah tersentuh atau terpengaruh oleh keadaan apa pun, niscaya para sahabat akan menjauh dan meninggalkan beliau. Karena itu, Allah memerintahkan beliau untuk (فَاعْفُ) memaafkan kesalahan

²¹ Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001. Hal. 192-193

mereka. Memohonkan ampunan untuk mereka, agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka.²²

Lalu, Allah juga memerintahkan agar tetap mengajak mereka bermusyawarah (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) dalam berbagai urusan penting umat, baik dalam situasi perang maupun damai, termasuk dalam hal duniawi. Tujuannya adalah agar para sahabat merasa dihargai dan tetap loyal, sehingga mereka mudah menerima dan mematuhi keputusan Nabi. Nabi Muhammad sendiri memang dikenal sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai urusan, sebagai bentuk keteladanan. Terakhir, Allah memerintahkan bahwa jika Rasul sudah membulatkan tekad (فَإِذَا عَزَمْتَ) setelah musyawarah, maka beliau harus bertawakal kepada Allah (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ), yaitu menyerahkan hasil akhirnya sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan-Nya. Tawakal adalah bentuk kebergantungan total kepada Allah dalam setiap urusan.²³

d. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Surah Ali-Imran ayat 159 menjadi sorotan penting dalam kajian keislaman, terkhusus dalam konteks pengasuhan anak usia dini, karena memuat nilai-nilai tentang kelembutan, kasih sayang, dan cara menghadapi manusia dengan akhlak yang mulia. Buya Hamka dalam penafsirannya di *Tafsir al-Azhar* memberikan penjelasan yang mendalam mengenai ayat ini, terutama dalam hal bagaimana sikap Rasulullah menghadapi umatnya yang sering sekali melakukan kesalahan. Dengan demikian, penafsiran Buya Hamka terhadap Surah Ali-Imran ayat 159 tidak hanya memiliki keterkaitan dengan konteks kepemimpinan dan hubungan sosial, namun dapat diterapkan dalam pengasuhan anak, khususnya dalam menghadapi perilaku tantrum secara bijak dan penuh kasih sayang. Untuk memahami lebih lanjut, berikut uraian tafsir Buya Hamka terhadap ayat tersebut, yang menekankan pentingnya kelembutan hati, pemaaf, dan musyawarah sebagai pendekatan utama dalam menghadapi emosi dan perilaku yang meledak-ledak.

"Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lmbut kepada mereka...".²⁴ Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa sikap lemah lembut merupakan kunci keberhasilan dalam memimpin dan membina manusia.

²² Az-Zuhaili, Wahbah. Op.cit.

²³ Ibid.

²⁴ Hamka. "*Tafsir Al-Azhar Jilid 2*". Jakarta: Gema Insani, 2021. Hal. 101

Ia menekankan bahwa jika Nabi Muhammad SAW saja yang maksum diperintahkan bersikap lembut, apalagi kita sebagai manusia biasa yang mendidik anak-anak yang belum matang emosinya. Sikap lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad, menurut Hamka berasal dari rahmat yang telah Allah anugerahkan kepada beliau. Perasaan kasih sayang, belas kasih, dan cinta yang telah ditanamkan Allah dalam diri Nabi, dan nilai-nilai inilah yang kemudian mempengaruhi cara beliau dalam memimpin.²⁵

"....Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu...." dalam konteks ini adalah orang tua yang bersikap kasar dan keras hati dalam tutur kata maupun tindakannya akan membuat orang-orang sekitarnya merasa enggan untuk mendekat.²⁶ Pengasuhan yang penuh dengan kekerasan justru akan menciptakan jarak emosional antara dirinya dan anak. Akibatnya anak akan semakin menjauh karena merasa tidak dihargai dan diperlakukan dengan baik. Kepemimpinan atau pola asuh yang tidak dilandasi dengan kelembutan dan empati akan kehilangan pengaruhnya, sebab manusia pada dasarnya lebih mudah tersentuh dan terpanggil untuk mengikuti pemimpin yang bijaksana dan berhati lembut.²⁷

Buya Hamka juga menyoroti pentingnya memberi maaf dan memahami kesalahan orang lain. *"...Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka..."*.²⁸ Dalam konteks tantrum anak, hal ini bisa dimaknai sebagai upaya untuk memahami bahwa ledakan emosi anak bukan bentuk kenakalan, melainkan hasil dari ketidakmampuan mereka mengekspresikan perasaan secara baik.²⁹

Seperti yang terjadi pada Perang Uhud, ketika beberapa sahabat yang ditugaskan di atas bukit Uhud melanggar perintah yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. akibat pelanggaran ini, pasukan muslim yang dipimpin oleh Nabi mengalami kekalahan melawan kaum kafir Quraisy. Kekalahan itu menyebabkan Nabi menanggung kerugian besar, seperti gugurnya paman

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid. Hal 102

²⁷ Melbianti, Desi, Zauni Kartini, dan Mufaro'ah. *"Menghadapi Tantrum Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Nilai Islam."* EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 6 Desember 2024 : 25. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/edukids/article/view/3712/3034>

²⁸ Hamka. Op.cit, Hal 102-103

²⁹ Rifdatul, Badruli Martati, dan Aristiana Prihatining Rahayu. *"Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya."* PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), vol 7/1 : 37.

beliau, Saidina Hamzah, serta banyak sahabat yang gugur secara tragis di tangan musuh. Keadaan ini membuat Nabi sangat berduka dan kecewa atas apa yang menimpa pasukan yang dipimpinnya. Meskipun demikian, Nabi tetap mampu mengendalikan diri dan mengelola emosi yang sedang berkecambuk di dalam hatinya. Dengan demikian, beliau tetap memaafkan serta mendoakan para sahabat yang melakukan kesalahan pada saat perang Uhud.³⁰

"...ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu,..." Allah menjadikan Rasulullah teladan dalam hal ini. Sebagai panglima perang tertinggi dan kepala masyarakat di Madinah, Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat kompleks dan luas. Dalam kepemimpinannya, beliau menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola berbagai aspek kehidupan umat. Beliau membagi urusan yang dihadapi umat menjadi dua kategori utama. Pertama adalah urusan yang berkaitan langsung dengan agama, seperti ibadah, syariat, dan hukum-hukum dasar yang bersifat tetap. Dalam hal ini, beliau sepenuhnya mengikuti wahyu Allah SWT tanpa campur tangan manusia, karena perkara ini bersifat mutlak dari Tuhan.³¹

Sementara itu yang kedua, urusan-urusan yang bersifat duniawi, seperti perencanaan dan pelaksanaan strategi perang, membuat perjanjian damai, mengelola sistem ekonomi, pengembangan sektor ternak dan pertanian, hingga pengaturan hubungan sosial antar manusia, Nabi Muhammad Saw. mengedepankan musyawarah. Dalam hal ini, beliau melibatkan para sahabat untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka, dan bersama-sama mempertimbangkan berbagai aspek secara matang. Tujuannya adalah untuk memilih keputusan yang membawa maslahat (kebaikan dan kemanfaatan) dan menghindari mafsadat (kerugian atau bahaya) bagi ummat. Dengan pendekatan ini, beliau mengedepankan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan demokratis sesuai nilai-nilai Islam.³²

"...apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal." Setelah keputusan telah diambil melalui proses musyawarah dan pertimbangan bersama, langkah selanjutnya hendaklah bertawakkal kepada Allah. Bertawakkal dalam hal ini berarti menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah, setelah segala upaya

³⁰ Hoirul Anam, Supardi. *"Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159"*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 25 November 2022 : 1258. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/344/255

³¹ Hamka. Loc.cit, Hal.103

³² Hamka. Op.cit. Hal. 103

dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Artinya, meskipun kita telah melakukan segala perhitungan dan ikhtiar sebagai manusia, tetap saja segala ketentuan ada di tangan Allah yang Maha Sempurna dan Maha Menentukan.³³

e. Hukum dan Syari'at

Allah menyebutkan akhlak Nabi Muhammad agar menjadi teladan bagi umat Islam. Beliau adalah panutan dalam ucapan, tindakan dan sifat-sifatnya. Akhlaknya mencakup kemuliaan keturunan, kebersihan jiwa, kemurahan hati, kefasihan bicara, serta kerendahan hati. Bahkan Rasulullah menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan selalu bersikap lembut terhadap keluarga serta orang lain.

Musyawahar merupakan bagian penting dari syari'at Islam. Ibnu Athiyyah menyatakan bahwa "musyawarah termasuk kategori *aziimah* (hukum asal bersifat wajib). Seorang pemimpin yang tidak bermusyawahar, wajib hukumnya mengundurkan diri." Ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. As-Syuura: 38, yang memuji kaum mukmin karena mereka menyelesaikan urusan dengan musyawarah. Dalam hal hukum sendiri, terdapat dua pendapat ulama, namun yang paling kuat adalah yang pertama yaitu wajib dan memaksa bagi Rasulullah. Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa suatu saat Rasulullah ditanya mengenai *al-Azmu* (keputusan atau tekad untuk melaksanakan sesuatu), kemudian beliau menjawab, "lakukan musyawarah dan mintalah pendapat dari para ahli, kemudian ikutilah saran yang mereka berikan".³⁴

Dan dalam *al-Azmu* harus disertai dengan sikap tawakal kepada Allah. Jika Allah menolong, tak ada yang bisa mengalahkan, karena itu, tawakal mendatangkan dua hal utama: Pertama, Cinta Allah, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*" (QS. Ali-Imran: 159) dan Kedua, kecukupan dari Allah, "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.*" (QS. Ath-Thalaaq: 3)³⁵

f. Relevansi Nilai-Nilai Ayat terhadap Solusi Menghadapi Tantrum Anak.

Dalam Surah Ali-Imran ayat 159 memuat prinsip-prinsip luhur yang relevan untuk diterapkan dalam pengasuhan anak termasuk dalam menghadapi

³³ Ibid. Hal 106

³⁴ Az-Zuhaili, Wahbah. Op.cit. Hal 479-780

³⁵ Ibid.

tantrum anak. Berikut pembahasan lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai tersebut:

1) Lemah lembut (*Ar-Rifq*)

Dalam Kamus bahasa Arab, istilah lemah lembut disebut sebagai الرَّفْقُ³⁶. Namun, ia memiliki beberapa sebutan juga di antaranya *al-Lin*, *al-Himu*, dan *al-Luthf*, yang semuanya mengandung makna kelembutan dalam sikap dan tindakan. Di antara istilah tersebut, *al-Luthf* berasal dari akar kata yang sama dengan *al-Lathif*, yaitu salah satu nama dari 99 *Asmaul Husna* yang menggambarkan sifat Allah sebagai Maha Lemah Lembut. Nama ini mencerminkan betapa kelembutan merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Allah Swt. dalam memperlakukan hamba-Nya. Menurut penjelasan Ibnu Hajar Al-Asqalani, *ar-Rifq* diartikan sebagai kelembutan dalam tindakan maupun ucapan seseorang, yang tercermin dari cara melakukan sesuatu secara halus, tidak tergesa-gesa, dan memiliki pendekatan yang paling mudah serta bijaksana. Kelembutan ini mencerminkan akhlak yang bertolak belakang dengan kekerasan.³⁷

Sikap lemah lembut merupakan perilaku yang menghindari kekerasan, ditunjukkan melalui tutur kata dan tindakan yang penuh cenderung membuat orang lain merasa tidak nyaman, menjauh, bahkan membenci. Tindakan kekerasan justru memperburuk citra diri mereka, baik di hadapan Allah maupun manusia, karena ketidaknyamanan bagi orang lain.³⁸

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits,

فَإِنَّ الرَّفْقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ

³⁶ Munawwir, A.W. “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997. Hal 518

³⁷ Septy, Devani. “*Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44*”. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022 : 2. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20359/1/Devani%20Septy%2C%20170402031%2C%20FDK%2C%20BKI%2C%20082166117105-2.pdf>

³⁸ Awaliah, Fuji, Muhammad Fuadzy Al Khadziq, dan Zulkipli Lessy. “*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160*”. Jurnal Tazkirah, (2023), vol 8/2 : 59.

“Sesungguhnya lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperkeruhnya.” (HR. Abu Dawud, sanad: shahih)

Hadits ini mengandung pesan mendalam bahwa sifat lemah lembut merupakan unsur penting yang mampu memperindah dan menyempurnakan segala bentuk urusan atau perbuatan. Kelembutan akan menjadikan sesuatu lebih diterima dan menyentuh hati. Sebaliknya, jika kelembutan itu hilang atau diabaikan, maka sesuatu yang awalnya bernilai akan kehilangan keindahannya.³⁹ Pendekatan yang dilakukan harus mencerminkan kasih sayang, empati, dan kesabaran, bukan dengan kekerasan. Dengan kelembutan, pesan yang disampaikan orang tua akan dapat lebih mudah diterima dan didengar anak.⁴⁰

Seperti halnya kisah Lukman Al-Hakim yang diabadikan Allah dalam QS. Lukman ayat 13-19. Lukman memberikan nasihat kepada anaknya yang mencakup ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Nasihat ini memiliki pengaruh psikologis terhadap proses tumbuh kembang anak. Barsihannor, mengutip pendapat Abdurahman Umdirah, menyatakan bahwa nasihat sangat dibutuhkan oleh jiwa, karena mampu memberikan ketenangan batin, terutama jika disampaikan dengan tulus dan Ikhlas. Lukman menyampaikan pesan kepada anaknya dengan penuh cinta, kelembutan, dan kasih sayang seorang ayah. Oleh karena itu, penyampaian nasihat kepadanya disertai ungkapan yang penuh kasih sayang, seperti “Wahai Anakku”, yang menjadi ciri khas dalam memberi wejangan secara lembut.⁴¹

2) Pemaaf (*Al-'Afuwwu*)

Dalam kamus bahasa Arab, pemaaf dikenal dengan istilah العَفْوُ.⁴² Sedangkan secara harfiah berarti memaafkan, bersikap lapang

³⁹ Kurniawan, Setyo. “Urgensi Lemah Lembut dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW.” Al-Ashriyyah, 15 Mei 2022 : 59. <https://alashriyyah.stai-nuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/108/76>

⁴⁰ Aprianti, Wahyuni Putri, dan Wulansari Vitaloka. “Mengurai Kekacauan Emosional: Analisis Mendalam Cara Orang Tua Menghadapi Tantrum Pada Anak Usia Dini.” GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 13 Maret 2025 : 85. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/21175/7828>

⁴¹ Kamridah. Karmawati, Afifah ramdani. “Pendidikan Tanpa Kekerasan: Telaah Pendidikan Ramah Anak Dalam Kisah Luqman Ayat 13-19”. Jurnal Al-Munir, 27 April 2024 : 105. <https://www.jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/55/43>

⁴² Munawwir, A.W. Op.cit, Hal. 951

terhadap kesalahan orang lain, serta tidak menyimpan dendam atau rasa sakit terhadap mereka yang menyakiti atau berbuat salah. Makna ini juga mencakup permohonan kepada Allah agar orang yang bersalah tersebut mendapatkan petunjuk untuk memperbaiki dirinya dan berharap tidak mengulangi kesalahannya.⁴³

Dalam Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 134 Allah berfirman:

... وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

"...dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Islam sangat menekankan pengendalian diri khususnya pada saat marah, dalam tafsir Ibnu Katsir Qs. Ali-Imran ayat 134 ini menegaskan pentingnya kendali atas jiwa setiap diri. (وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمَ)

Menahan marah berarti tidak melampiaskannya, meskipun seseorang memiliki kesempatan dan kekuatan untuk meluapkannya. Ini menunjukkan pengendalian diri yang tinggi, bentuk kesabaran dan akhlak yang mulia. (وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ) maksudnya memaafkan kesalahan orang lain atas tindakan yang menyakiti atau merugikan mereka. Tidak cukup menahan marah, namun dilanjutkan dengan proses memberi maaf tanpa membalas dendam adalah menunjukkan derajat akhlak yang lebih tinggi lagi. (وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*), yakni mereka yang menahan marah, memaafkan, dan tetap berbuat baik. Ini adalah bentuk ihsan, atau perbuatan yang tidak hanya adil, tetapi melampaui dengan memberikan kebaikan sebagai balasan atas kejahatan.⁴⁴ Penafsiran yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari menyatakan bahwa siapa yang menahan marah dan memaafkan, padahal dia mampu untuk membalas kesalahan orang

⁴³ Putri, Desriyanti, Innaka Arina Haq, Qothrunnadaa Salsabila, dan Ani Nur Aeni. "Pengembangan E-Book Siap (Syukur, Ikhlas, Amanah, Pemaaf) dalam Penanaman Pendidikan Akhlak di SDN Ketib Sumedang Utara". Al-Qalam, September-Oktober : 1738-1739. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1154/515>

⁴⁴ Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2". Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2006. Hal 299-300

lain. Maka Allah telah menyiapkan surga untuknya atas perbuatannya.⁴⁵

Dalam hadist Shahih Muslim No. 4269 disebutkan bahwa diceritakan kepada Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi' keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik radiallahu'anhu berkata: "Selama 10 tahun aku menjadi pelayan Rasulullah. Demi Allah, beliau tidak pernah berkata "Uff" (Hussh) kepadaku, dan tidak pernah membentakku dengan perkataan: "Hai, kenapa engkau begitu" Abu Rabi' menambahkan: Melakukan sesuatu yang tidak layak bagi seorang pembantu, dan tidak menyebutkan "Demi Allah". Dan telah menceritakannya kepada kami Syaiban bin Farukh telah menceritakan kepada kami Salam bin Miskin telah menceritakan kepada kami Tsabit Al-Bunani dari Anas dengan hadits yang serupa.⁴⁶

Memaafkan membawa banyak manfaat untuk kesehatan pikiran dan perasaan seseorang. Ketika kita mampu memaafkan, kita tidak lagi terus menerus memikirkan hal-hal yang pernah menyakiti hati, sehingga perasaan negatif pun bisa hilang. Hati jadi lebih damai karena rasa marah dan sakit hati berkurang, bahkan rasa dendam yang sebelumnya ada bisa benar-benar lenyap.⁴⁷

Menurut Enright dan Fitzgibbons (2000), proses memaafkan terdiri dari empat tahapan utama yang berurutan dan saling berkaitan. *Pertama*, Tahap Pembukaan (*Uncovering*), pada tahap ini, seseorang menghadapi dan menyadari rasa sakit emosional yang muncul akibat peristiwa yang menyakitkan. *Kedua*, Tahap Pengambilan Keputusan, tahap ini individu akan mulai berpikir tentang manfaat bagi dirinya sendiri, ia menyadari bahwa memilih untuk memaafkan dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional. *Ketiga*, Tahap Tindakan, individu membentuk cara berpikir baru yang memudahkannya untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

⁴⁵ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Tafsir Ath-Thabari Jilid 5". Jakarta: Pustaka Azzam. 2008. Hal 872

⁴⁶ Al-Hadits. *Hadist Shahih Muslim No. 4269 "Kitab Keutamaan"*. <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4269>, diakses 21 Juli 2025.

⁴⁷ Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat. "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif." *Indonesia Journal of counseling Development*, 25 Desember 2021 : 110. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1031/513>

Hal ini mendorong munculnya empati dan rasa kasihan terhadap pelaku. *Keempat*, Tahap Hasil, individu merasakan kelegaan secara emosional. Proses memaafkan yang telah dilakukan juga meningkatkan rasa kasih dan empati terhadap orang lain, sehingga hati menjadi lebih damai.⁴⁸

Dari berbagai tahapan yang telah dijelaskan tersebut, bagian paling penting dalam proses memaafkan anak yang sedang mengalami tantrum adalah menghadapi dengan cara mengelola emosi yang muncul akibat kejadian tersebut. Dengan demikian, emosi negatif dalam diri bisa dilepaskan dan diganti dengan perasaan positif.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah kisah melalui jalur periwayatan Ibrahim bin Khalid dan Abu Waa'il ash-Shan'ani, yang menceritakan bahwa mereka pernah duduk bersama di kediaman 'Urwah bin Muhammad. Saat itu, datanglah seseorang yang berkata kepadanya dengan ucapan yang menyinggung dan membuat 'Urwah marah. Namun, jangankan meluapkan amarahnya, 'Urwah segera bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi berwudhu. Setelah itu, ia kembali dalam keadaan tenang dan berkata: "Ayahku pernah menceritakan suatu kisah yang ia dengar langsung dari kakekku, 'Athiyyah bin Sa'ad as-Sa'idi, yang merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. Kakekku berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ
فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, dan setan diciptakan dari api. Api hanya bisa dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, jika salah satu di antara kalian sedang marah, maka hendaklah ia segera berwudhu."

Hadis ini menjadi salah satu pedoman penting dalam mengelola emosi dalam ajaran Islam.⁴⁹

Anak yang tantrum perlu dipahami, dimaafkan dan diberi ruang untuk berproses tumbuh kembangnya. Salah satu cara

⁴⁸ Ibid. Hal. 113

⁴⁹ Az-Zuhaili, Wahbah. Op.cit. Hal. 422.

memaafkan anak dengan pengendalian emosi pada diri orang tua adalah dengan cara berwudhu, seperti yang sudah dijelaskan dalam hadits tersebut.

3) Musyawarah (*Asy-Syura*)

Musyawarah merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu الشُّورَى yang memiliki makna nasehat, saran, dan pertimbangan.⁵⁰ *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* mendefinisikan istilah "*syura*" adalah perkara yang sedang dimusyawarahkan.⁵¹ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah diartikan sebagai suatu pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk mencapai keputusan dalam rangka menyelesaikan suatu masalah, baik melalui perundingan maupun perembukan.⁵²

Komunikasi antara orang tua dan anak melalui musyawarah yang berlangsung secara verbal ini akan menghasilkan anak yang lebih percaya diri tinggi, merasa dihargai, dan menunjukkan perilaku yang terpuji. Tindakan musyawarah dengan penuh kasih sayang dan kehangatan dengan tidak ada paksaan, mengajak anak berdiskusi tentang apa yang baik dan tidak baik, serta membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut berarti orang tua telah memberikan ruang untuk anak bertumbuh dan mengambil keputusan, tetapi tetap dalam bimbingan dan aturan yang wajar dari orang tua.⁵³

Dalam konteks pengasuhan, ini bisa diartikan sebagai membuka ruang komunikasi dengan anak. Meski anak masih kecil, mengajak anak berdialog mengenai perasaan mereka, menanyakan apa yang menyebabkan kemarahan atau rasa frustrasi, serta membimbing anak agar dapat memilih ungkapan yang tepat untuk mengeskpresikan emosi tersebut. Dengan cara mendengarkan secara penuh perhatian,

⁵⁰ Munawwir, A.W. Op.cit, Hal. 750

⁵¹ Al-Ashfahani, Ar-Raghib. "*Kamus Al-Qur'an Jilid 2 (Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an)*". Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017. Hal. 423.

⁵² Fiandika, Tri. "*Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)*". Institut PTIQ Jakarta, 2022 : 10.
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/775/1/Skripsi%20Tri%20Fiandika%20Fix%20-%20Tri%20Fiandika.pdf>

⁵³ Martiana, Lia. "*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame bandar Lampung*". Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2021 : 19.
<https://repository.radenintan.ac.id/15365/1/BAB%201%202%20DAPUS.pdf>

orang tua dapat mendukung anak agar lebih memahami dan mengelola perasaannya secara positif di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa berbicara dengan suara tenang dan memberikan sentuhan lembut melalui pelukan yang hangat sangat efektif dalam menenangkan anak.⁵⁴

Nabi Muhammad sendiri mencontohkan komunikasi yang baik dengan anak kecil. Dalam hadits Riwayat Bukhori no. 6203, sahabat dekat beliau (Anas bin Malik radhiyallahu'anhu) menceritakan bahwa Rasulullah adalah yang paling bagus akhlaknya. Anas memiliki saudara laki-laki yang dikenal dengan nama kunyahnya Abu Umair. Pada saat itu sekitar usia kurang dari 2 tahun. Apabila Rasulullah datang, beliau berkata, *"Wahai abu Umair, ada apa dengan nughair?"* Anas berkata *"Nughair adalah burung kecil yang dia (Abu Umair) biasa bermain dengannya"*.⁵⁵

Para ulama mendapatkan banyak sekali faidah dalam hadits yang sangat ringkas ini, salah satu faidah itu adalah berkaitan dengan *parenting* atau pendidikan anak. Selain anjuran bersikap lembut kepada orang lain baik orang dewasa maupun masih kecil, kita juga di syari'atkan untuk berbicara, berkomunikasi, berdiskusi atau musyawarah dengan orang lain sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki. Tujuan utama dari prinsip ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak menimbulkan kebingungan.⁵⁶ Ini juga selaras dengan penerapan ilmu psikologi menghadapi tantrum anak. Dengan menjalin komunikasi terbuka, anak dapat mendengar dan orang tua dapat berbicara untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak tentang perilaku positif, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang menyebabkan tantrum itu terjadi. Selain itu juga perlu memberikan pujian kepada

⁵⁴ Aprianti, Wahyuni Putri, dan Wulansari Vitaloka. Loc.cit

⁵⁵ Sunnah.com. "Good Manners and Form (Al-Adab), Hadist Shahih Bukhari No. 6203". <https://sunnah.com/bukhari:6203>, diakses pada 22 Juli 2025

⁵⁶ Muslimah.or.id. "Parenting Islami (Nag. 33): Wahai Abu 'Umair, Ada Apa dengan Nughair?". <https://muslimah.or.id/9911-parenting-islami-bag-33.html>, diakses pada 22 Juli 2025

anak sebagai bentuk penghargaan sebab terkadang tantrum terjadi akibat mainan atau barang milik dia direbut oleh temannya.⁵⁷

4) Tawakal

Menghadapi tantrum pada anak harus dilakukan walaupun dengan berbagai macam cara. Jika ketiga cara di atas sudah diupayakan, namun tidak juga membuahkan hasil. Maka sebagai orang tua, kita tetap harus berusaha melakukan yang terbaik. Termasuk bertawakal kepada Allah.

Tawakal adalah istilah yang sering disebut dalam Al-Qur'an, bahkan berdasarkan penelitian, kata ini muncul 68 kali dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, tawakal merupakan istilah yang bersumber dari bahasa Arab, yaitu تَوَكَّلَ yang bermakna menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili sesuatu kepada pihak lain.⁵⁸ Tawakal juga dapat diartikan sebagai bersandar dan bertumpu kepada kekuatan selain diri sendiri, dalam hal ini yaitu kepada Allah Swt. Secara terminologi, para ulama memberikan beberapa definisi tentang tawakal. Misalnya, menurut Abu Abdillah al-Quraissy, tawakal adalah berpegang teguh kepada Allah yang Maha Kuasa dalam segala situasi dan kondisi, serta meninggalkan segala hal yang dapat menjauhkan seorang hamba dari Allah. Sementara itu, menurut Buya Hamka, tawakal lebih menekankan pada sikap menyerahkan segala urusan, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan sebagai bentuk pengakuan bahwa segala hasil akhir dari setiap usaha manusia hanya berada ditangan Allah.⁵⁹

Jika tawakal di artikan sebagai do'a, implementasi tawakal dalam menghadapi tantrum anak dapat dilakukan dengan shalat. Karena didalam shalat bukan sekedar ritual fisik, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang paling dalam antara hamba dan Rabb-Nya. Terdapat esensi do'a yang disampaikan kepada Allah baik

⁵⁷ Anisa Wahyuni Liani, Nur Fauziyah. "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini". Progressive and Fun Education International Conference. 2023. Hal. 175-176. <http://www.repository.profunedu.id/index.php/proceeding/article/view/136/123>

⁵⁸ Munawwir, A.W. Op.cit, Hal. 1579

⁵⁹ Huda, Annisa Nurul. "Konsep Tawakkal Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (Analisis Studi Healing Trauma Pasca Bencana dalam Psikologi Islam)." Preprints. 2022. <https://osf.io/3xvad/download>

pengungkapan isi hati, keluh kesah, rasa Syukur, maupun permohonan kepada-Nya.⁶⁰

Seseorang yang memiliki sikap tawakal, secara alami akan terbebas dari rasa cemas dan tekanan pikiran yang berlebihan. Ketenangan batin ini muncul karena keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang terbaik. Sikap tawakal ini juga penting diterapkan dalam peran sebagai orang tua. Dalam mengemban tanggung jawab besar mendidik dan merawat anak, orang tua yang bertawakal akan lebih tenang dan sabar menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Ketika orang tua mampu menanamkan sikap tawakal dalam dirinya, anak-anak pun akan secara tidak langsung menangkap dan meniru sikap tersebut. Dengan demikian, penerapan tawakal oleh orang tua bukan hanya memberikan ketenangan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi warisan nilai spiritual yang berharga bagi anak-anak, yang membentuk cara pandang dan sikap mereka dalam menjalani kehidupan.⁶¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Tantrum merupakan bentuk perkembangan emosional anak yang wajar, namun memerlukan respons pengasuhan yang tepat agar tidak berkembang menjadi gangguan perilaku jangka Panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 149 sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menghadapi tantrum anak. Nilai-nilai seperti kelembutan, musyawarah, dan tawakal terbukti tidak hanya relevan dalam konteks kepemimpinan Rasulullah, tetapi juga aplikatif dalam konteks pengasuhan anak.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga dimensi utama. Pertama, dari sisi metodologis, studi ini menawarkan pendekatan interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu psikologi perkembangan anak, yang masih jarang dilakukan dalam penelitian-penelitian

⁶⁰ Afif Nurseha, Fuad Syakir. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159". LSEDU: Islamic Education Journal. 2023. Hal. 82. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/635/253>

⁶¹ Abd, Muhammad Rifai, Rasyid, Ahmad Asse, dan Ahmad Sehri Bin Punawan. "Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Berdasarkan QS Al-Ahzab 21." Al-Tawjih Jurnal Pendidikan Islam. Juni 2022 : 76-77. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/1337/858>

sebelumnya. Kedua, penelitian ini memperkaya wacana parenting Islami dengan menghadirkan solusi pengasuhan berbasis nilai-nilai tafsir klasik, menjadikannya relevan dengan tantangan pengasuhan modern. Ketiga, penelitian ini membuka ruang baru bagi pengembangan kajian tafsir tematik yang responsif terhadap persoalan kontemporer, khususnya dalam ranah psikososial anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi teoritis dalam perkembangan ilmu tafsir dan psikologi anak, namun juga dapat diaplikasikan secara praktis oleh pendidik dan orang tua dalam membina karakter anak. Penulis juga berharap, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi praktis dan efektivitasnya dalam pengasuhan sehari-hari, serta memperluas cakupan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Muhammad Rifai, Rasyid, Ahmad Asse, and Ahmad Sehri Bin Punawan. 2022. "Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Berdasarkan Q.S Al-Ahzab 21." *Al-Tawjih Jurnal Pendidikan Islam* 76-77.
- Ainun, Iqlima Nurul, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus. 2023. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir." 41.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an Jilid 2 (Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an)*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Hadits. n.d. *Hadits Shahih Muslim No. 4269 "Kitab keutamaan"*. Accessed Juli 22, 2025. <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4269>.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Andriani, Rezah. 2023. "Edukasi Pencegahan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah secara Holistik dengan Media Audio Visual." *Khidmah.ikestmp.ac.id* 85.
- Aprianti, Wahyuni Putri, and Wulansari Vitaloka. 2025. "Mengurai Kekacauan Emosional: Analisis Mendalam Cara Orang Tua Menghadapi Tantrum Pada Anak Usia Dini." *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 85.
- Asiah, Siti, and Imraatus Shalihah. 2024. "Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed Dalam QS. Ali-Imran Ayat 159 Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak." *ALIF LAM: Journal Of Islamic Studies and Humanities* 42.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Awaliah, Fuji, Muhammad Fuadzy Al Khadziq, and Zulkipli Lessy. 2023. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ali-Imran 159-160." *Jurnal Tazkirah* 59.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Balaka, Muh. Yani. 2022. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fajriyah, Shania. 2022. *Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 9.
- Fiandika, Tri. 2022. *Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 10.
- Hamka. 2021. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Hartono, Pertiwi Nur Rahmawati, and Suharjianto. tth. "Konsep Al-Qur'an Dalam Menangani Anak Tantrum." 2.
- Hoirul Anam, Supardi. 2022. "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1258.
- Huda, Annisa Nurul. 2022. "Konsep Tawakkal Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (Analisis Studi Healing Trauma Pasca Bencana dalam Psikologi Islam." *Preprints*.
- Husna, Rifqatul, and Wasilatun Najiyah. 2025. "Teori Al-Qur'an dalam Mengatasi Anak Tantrum dan Relevansinya dengan Love Languages." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 369.
- Kamridah, Karmawati, and Afifah Ramdani. 2024. "Pendidikan Tanpa Kekerasa: Telaah Pendidikan Ramah Anak Dalam Kisah Luqman Ayat 13-19." *Jurnal Al-Munir* 105. <https://www.jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/55/43>.
- Kurniawan, Setyo. 2022. "Urgensi Lemah Lembut dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW." *Al-Ashriyyah* 59.
- Liani, Anisa Wahyuni, and Nur Fauziyah. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini." *Progressive and Fun*

- Education International Conference*. 175-176.
<http://www.repository.profunedu.id/index.php/proceeding/artic>.
- Martiana, Lia. 2021. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 19.
- Melbianti, Desi, Zauni Kartini, and Mufaro'ah. 2024. "Menghadapi Tantrum Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Nilai Islam." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 25.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslimah.or.id. n.d. *Parenting Islami (Bag. 33): Wahai Abu ;Umair, ada Apa dengan Nughair?* Accessed Juli 22, 2025. <https://muslimah.or.id/9911-parenting-bag-33.html>.
- Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat. 2021. "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif." *Indonesia Journal of counseling Development* 110.
- Nurseha, Afif, and Fuad Syakir. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159." *LSEDU: Islamic Education Journal* 82.
<https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/635/253>.
- Penabur, BPK. 2023. Desember 14. Accessed Januari 19, 2025.
<https://konseling.bpkpenaburjakarta.or.id/2023/12/14/mengenal-tantrum-pada-anak-remaja-dan-orang-dewasa/>.
- Putra, Ilham Pratama. 2023. *Hanya 23% Orang Tua di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting*. November 14. Accessed Mei 07, 2025.
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di-indonesia-mendapat-pendidikan-parenting>.
- Putri, Desriyanti, Innaka Arina Haq, Qothrunnadaa Salsabila, and Ani Nur Aeni. 2022. "Pengembangan E-Book Siap (Syukur, Ikhlas, Amanah, Pemaaf) dalam Penanaman Pendidikan Akhlak di SDN Ketib Sumedang Utara." *Al-Qalam* 1738-1739.
- Qutb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Radesky, Jenny S, Niko Kaciroti, Heidi M Weeks, and dkk. 2022. "Longitudinal Associations Between Use Of Mobile Devices for Calming and Emotional

- Reactivity and Executive Functioning in Children Aged 3 to 5 Years." *JAMA Pediatr.* <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2799042>.
- Rasa, Sekolah. 2024. *Mengatasi Tantrum: Panduan untuk Orang Tua dan Pengasuh*. Semarang: Tiram Media.
- Ridwan, Agung Rifki, and dkk. 2024. "Klasifikasi Tafsir berdasarkan Metode Tahlili." *Jurnal Social, Education, Learning and Language* 127. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/153/127>.
- Ridwan, Agus Rifki, Jery Pratama, Riska Anggraini, and Sri Rahayu. 2024. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili." *Social, Education, Learning and Language* 127. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/153/127>.
- Rifdatul, Badruli Martati, and Aristiana Prihatining Rahayu. 2021. "Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 37.
- Romadlon, Arif Firdausi Nur, and Azmi Afina Nurdiannisa. 2021. "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar (Studi Koperatif)." 9.
- Sari, Maya, and Juli Maini Sitepu. 2024. "Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 232.
- Septy, Devani. 2022. *Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2.
- Setyarini, Didien Ika, Silviana Galuh Rengganis, Innas Tiara Ardhiani, and Endah Kamila Mas'udah. 2023. "Analisis Dampak screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2497.
- Subagja, Riyan Akmal, and Kanya Catya. 2024. "Perancangan Motion Explainer Dampak Gejala Tantrum Bagi Kesehatan Mental Anak Umur 3-5 Tahun di Kota Surabaya." *Jurnal Barik* 104.
- Sunnah.com. n.d. *Good Manners and Form (Al-Adab), Hadist Shahih Bukhari No. 6203*. Accessed Juli 22, 2025. <https://sunnah.com/bukhari:6203>.
- Susanti, Marlina, Hardiyanti Rahmah, and Hikmatu Ruwaida. 2023. "Peran Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah." *Basicedu* 562.

Widya, Rika, Salma Rozana, Rustam Ependi, and Zahrita. 2024. *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.